

**REPRESENTASI PESAN DAKWAH DALAM PERSPEKTIF  
KOMUNIKASI ISLAM PADA FILM “BILA ESOK IBU TIADA” MENURUT  
CLIFFORT GEERTZ DAN GEORGE HERBERT (TEORI INTERAKSIONISME  
SIMBOLIK)**

**USMAN<sup>1</sup>, FIRDAUS EL HADI<sup>2</sup>, SARTIKA<sup>3</sup>**

Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau<sup>1,2</sup>

Fisip Universitas Persada Bunda Indonesia<sup>3</sup>

Email : Dr.Usman.M.Ikom@uin-suska.ac.id<sup>1</sup>, Firdaus.elhadi@uin-suska.ac.id<sup>2</sup>,  
sartikasari29813@gmail.com<sup>3</sup>

**Abstract:** Films are very popular among the public today, the function of films as entertainment but without realizing it has a meaningful message contained in the content of the film's story. This study examines the film "Bila Esok Ibu Tiada" which has a cultural semiotic meaning and symbolic interactionism that occurs in the relationship between mother and child and all family members. This study aims to interpret the meaning contained in the film from the semiotic and interaction side as well as the religious teachings implied in each scene obtained. This research method is a qualitative descriptive study with a literature approach. From the results of observations, there are 8 scenes that are very prominent to study the semiotic meaning. This study uses two studies, namely semiotics according to Clifford Geertz and Gorge Herbert, known as the theory of symbolic interactionism. The discussion in this study is seen from the scene and the meaning of each scene or dialogue and the atmosphere in the story.

**Keywords:** Message, Perspective, Film

**Abstrak:**Perfilman sangat banyak diminati masyarakat untuk saat ini, fungsi film sebagai hiburan namun tanpa disadari memiliki makna isi pesan yang terkandung dalam isi cerita film tersebut. Penelitian ini mengangkat film “Bila Esok Ibu Tiada” yang memiliki makna semiotika budaya dan interaksionisme simbolik yang terjadi hubungan antara ibu dan anak serta seluruh anggota keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan makna yang terdapat pada film dari sisi semiotika dan interaksi serta nilai ajaran agama yang tersirat dalam setiap scene yang didapat. Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan literatur. Dari hasil pengamatan didapatkan ada 8 scene yang sangat menonjol untuk dikaji makna semiotika tersebut. Penelitian ini menggunakan dua kajian yaitu semiotika menurut Clifford Geertz dan Gorge Herbert yang dikenal dengan teori interaksionisme simbolik. Pembahasan pada penelitian ini dilihat dari scene dan pemaknaan setiap adegan ataupun dialog serta suasana dalam cerita.

**Kata Kunci :** Pesan, Perspektif, Film

### **A. Pendahuluan**

Film merupakan salah satu bentuk media massa audio visual yang sudah dikenal oleh masyarakat. Khalayak menonton film tentunya adalah untuk mendapatkan hiburan sesuai bekerja, beraktivitas atau hanya sekedar untuk mengisi waktu luang. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif Ardiyanto dalam (Prasetya, 2019). Film merupakan sarana media hiburan yang banyak dinikmati oleh semua kalangan usia. Melalui film banyak pesan yang tersampaikan baik yang tersirat maupun tersurat, dengan adanya film merupakan kemudahan untuk sarana berdakwah. Film memiliki beberapa genre dimana dalam klasifikasi perfilman terbagi atas dua yaitu genre induk primer dan genre induk sekunder. Masing-masing genre tersebut memiliki karakteristik serta pola dasar yang berbeda-beda. Perlu dicatat pula bahwa setiap film cerita setidaknya memiliki satu genre induk. Dalam pembahasan selanjutnya kita dapat mengetahui gambaran umum mengenai karakteristik tiap genre (Pratista, 2020).

Memaknai isi pesan yang terkandung dalam suatu film ada keterkaitannya dengan pesan moral, filosofi, sejarah, psikologis, agama, sosial, hukum, adat, hingga masuk pada ranah ilmu komunikasi. Adanya kaitan dengan kajian suatu ilmu tentunya memiliki sentuhan tersendiri

suatu film. Selain daya tarik dalam alur cerita, isi pesan suatu film dapat menambah wawasan seseorang berupa pengetahuan umum ataupun suatu kajian yang berkaitan dengan ranah suatu keilmuan (Sartika, 2021). Media merupakan alat atau wadah penyalur informasi ada keterkaitan dengan dakwah karena ketika berdakwah seorang da'i akan membutuhkan media untuk menyampaikan materi dakwahnya. Dakwah merupakan suatu aktivitas yang mengajak, memanggil, seruan kepada yang ammar ma'ruf nahi munkar. Islam sebagai agama yang memerintahkan umatnya untuk mengajak pada kebaikan serta mencegah kemungkaran yang dilakukan secara dasar dan tujuannya Adalah terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat serta dapat mengamalkan sepenuhnya terhadap ajaran Islam (Rahayu, 2022).

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji isi pesan dalam film “ Bila Esok Ibu Tiada “ yang menjadikan film sebagai sarana untuk berdakwah, terdapat pesan baik moral maupun agama dalam berbagai perspektif audiens untuk menanggapi. Tujuan film tidak hanya sebagai hiburan semata namun, dapat digunakan sebagai sarana dakwah yang mampu memberikan pesan mendalam bila ditelaah lagi dari berbagai sisi isi cerita film tersebut. Pesan yang tersirat dari interpretasi audiens dalam mengamati tontonan film dapat dipahami akan konsep nilai-nilai yang terkandung pada film tersebut. Film Bila Esok Ibu Tiada merupakan karya produksi PT Leo Pictures, sebuah rumah produksi yang berdiri sejak 2019 di Jakarta Selatan di bawah pimpinan Agung Saputra. Film ini bergenre drama keluarga yang mengangkat kisah hubungan emosional seorang ibu dengan keempat anaknya. Disutradarai oleh Rudi Soedjarwo, film ini dibintangi oleh aktor dan aktris ternama seperti Christine Hakim, Slamet Rahardjo, Adinia Wirasti, Fedi Nuril, Amanda Manopo, dan Yasmin Napper. Pertama kali tayang di bioskop pada 14 November 2024, film ini kemudian ditayangkan di platform digital Netflix pada 20 Maret 2025, dengan durasi 104 menit (Utami et al., 2025).

Menurut A. Ilyas Ismail, 2011 (Hidayat, 2024), bahwa dakwah dapat disalurkan secara tersirat dalam film dimana dakwah merupakan seruan, ajakan, mengimbau manusia untuk mengingatkan keimanan akan konsep ketuhanan. Dakwah juga merupakan serangkaian kegiatan dalam agama Islam yang dimana kandungan isinya adalah menyebarkan ajaran dengan penuh kedamaian, kesejukan dan bukan memberikan stigma kekerasan bahkan intimidatif. Untuk itu, dalam isi pesan dalam suatu film media yang mudah untuk mensyiarkan dakwah, lebih mudah untuk menyentuh hati dan pikiran audiensnya. Menyelipkan dakwah pada isi cerita suatu film, selain berfungsi sebagai hiburan tetapi juga media dakwah yang mudah dijangkau oleh semua kalangan dari remaja hingga dewasa. Penyampaian pesan-pesan Islam tidak lagi dengan kata-kata bahwa berkerudung itu wajib, menutup aurat itu kemandirian seorang muslimah, apalagi bahasa-bahasa seperti hijab (arti katanya adalah menutup). Karena kata-kata tersebut kurang mengena arus kultur masyarakat, atau dalam bahasa lain, kata-kata tersebut tidak sesuai dengan perkembangan budaya masyarakat, dalam hal ini adalah budaya pop. Inilah salah satu kelebihan berdakwah melalui media, seperti televisi dan film (Fahrurrozi, 2019).

Dalam penelitian (Sulistyaningtyas et al., 2025), hasil evaluasi penelitian dengan judul “Analisis Pesan Dakwah Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa” menyatakan penekanan bahwa media visual seperti film mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan menyampaikan pesan religious secara emosional adalah poin yang valid dan kontekstual. Tetapi studi ini belum secara mendalam mengolaborasi bentuk-bentuk hambatan dakwah secara spesifik dalam karakter atau alur cerita, seperti peran institusi agama atau tekanan politik. Dan jika benar menggunakan analisis wacana kritis maka berpotensi memberikan lapisan yang kuat dan baru dalam pembacaan film religi, yaitu dengan memeriksa aspek gender. Karena fokus berlebihan pada subordinasi bisa mengaburkan peran tokoh perempuan yang justru menjadi agen perubahan atau introspeksi moral.

Pendekatan dari teori interaksionisme simbolik sentuhan nilai dakwah dirasakan dalam alur cerita pada penelitian ini. Orientasi nilai dakwah tergambarkan dari scene dan adegan yang memperlihatkan hubungan antara ibu dan anak serta antara kakak beradik. Islam mengajarkan konsep dari etika komunikasi yang menanamkan konsep berperilaku dan berkomunikasi yang baik terkhususnya hubungan kakak beradik. Berbicara mengenai etika komunikasi verbal dalam Islam maka tidak akan lepas dari membicarakan sumber dari etika komunikasi Islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber utama untuk

memperoleh informasi atau data terkait dengan etika komunikasi dalam Islam. Terkait dengan komunikasi verbal ini, di dalam Al-Qur'an ditemukan setidaknya ada enam jenis gaya pembicaraan (qaulan) yang dikategorikan sebagai kaedah, prinsip, atau etika komunikasi verbal dalam Islam, yakni: Qaulan Sadida, Qaulan Baligha, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Karima, Qaulan Layinan, dan Qaulan Maysura. Masing-masing qaul tersebut memiliki arti dan penekanan yang berbeda sesuai dengan makna dan hakekat yang terkandung dalam ayat tersebut (Hamim, 2022).

Enam jenis kategori dari etika tersebut bila dikaitkan dari makna semiotika interaksionisme antara sesama keluarga dapat ditafsirkan. Qaulan Sadida menafsirkan selalu konsisten dan istiqomah dalam menjalani hidup terutama ketetapan (takdir) dari Allah SWT termasuk atas kehilangan orang yang dicintai seperti kedua orang tua, Qaulan Baligha menafsirkan rasa cukup yakni mensyukuri apa yang ada diberikan rahmat atas keluarga yang harmonis serta menjaga rasa saling menyayangi kakak beradik, Qaulan Ma'rufa menafsirkan ucapan yang baik selalu terjaga layaknya ucapan anak kepada ibu serta ucapan adik kepada kakaknya. Qaulan Karima menafsirkan khusus perkataan yang lemah lembut kepada kedua orang tua yang telah lanjut usia serta menghormati mereka. Qaulan Layinan menafsirkan perkataan yang enak didengar seperti sindiran bukan kata-kata kasar terlebih lagi dalam hubungan keluarga. Qaulan Maysura menafsirkan selalu berbuat baik terhadap keluarga dekat terlebih lagi hubungan keluarga.

Atas dasar dari enam kategori diatas dapat dikaji dari scene atau adegan film "Bila Esok Ibu Tiada" yang menjadikan nilai dakwah yang terkandung baik dari secara verbal maupun non verbal serta pola sikap dan perilaku dalam suatu keluarga ini. Pada penelitian ini, peneliti memilih mengangkat film "Bila Esok Ibu Tiada" dimana film tersebut bergenre drama dan mengangkat konsep nilai keluarga yang dimana dalam cerita tidak hanya menyinggung keluarga saja tetapi juga mengingatkan audiens untuk memahami dibalik cerita dan konflik yang terjadi dalam sebuah keluarga. Tetapi juga mengajarkan dan mengingatkan kembali bahwa ada pesan nilai moral dan agama yang menyertai makna tiap scene atau adegan yang mampu memberikan kesan dan pesan kepada audiensnya. Peneliti merasa tertarik karena selain menyentuh perasaan tetapi juga mengingatkan audiens tentang untuk selalu berbuat baik dan berbakti kepada orang tua khususnya ibu.

## **B. Metode Penelitian**

Jurnal penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur atau kepustakaan dimana dalam penelitian ini mengkaji dua pendapat dari Clifford Geertz dan George Herbert pada pendalaman teori interaksionisme simbolik, melalui penjelasan per adegan atau scene film dimana terdapat isi pesan yang tersirat sebagai sarana dakwah baik dari perkataan/dialog, perlakuan maupun bahasa non verbal yang ditemui pada adegan film tersebut. menurut Creswell, (2009) menjelaskan landasan teori yang dapat disebut juga sebagai literatur review yang berarti *"A literature review is written summary of journal, articles, books and other documents that describe the past and current state of information on topic of your research study, it also organizes the literature into subtopics, and documents, the need for a proposed study"* yang memiliki arti bahwa studi literatur merupakan ringkasan tertulis dari jurnal, dokumen dan buku-buku lainnya yang mencakup tentang informasi yang berada pada waktu lampau dan saat ini yang memiliki relevansi dengan judul penelitian yang diangkat oleh seorang peneliti (Fahri, 2022).

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Dalam pembahasan penelitian ini memiliki dua kajian yaitu menurut Clifford Geertz dan George Herbert untuk membahas hal ini dapat dilihat:

### **Menurut Kajian Clifford Geertz**

Terkait permasalahan film dan isi pesan yang disampaikan baik itu tersurat maupun tersirat, nilai-nilai, norma, kebudayaan, agama banyak perspektif yang didapatkan dari film. Pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik kata-kata yang terucap, sebuah objek seperti sebuah bendera, suatu gerak tubuh seperti melambaikan tangan, sebuah

tempat seperti masjid atau gereja, atau suatu peristiwa seperti perkawinan, merupakan bagian-bagian suatu simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang menunjukkan pada sesuatu. Simbol itu meliputi apa pun yang dapat kita rasakan atau alami (Sobur, 2018).

Dalam film “Bila Esok Ibu Tiada” ada beberapa bagian cerita yang juga mengkiaskan budaya Indonesia dalam memaknai peran ibu, anak sulung perempuan, banyak pemahaman yang menimbulkan berbagai persepsi pro dan kontranya atas isi pesan pada film tersebut. Namun, ada juga perpaduan kebiasaan dari budaya luar yang mampu mengubah beberapa paradigma masyarakat dalam memaknainya. Dalam perpektif sosio-antropologis, ketika ada suatu agama masuk pada masyarakat lain di luar masyarakat pembentuknya, agama itu akan mengalami proses penyesuaian dengan kebudayaan yang telah ada. Ada kompromi nilai atau simbol dengan kebudayaan asal, sehingga menghasilkan bentuk baru yang berbeda dengan agama atau budaya asal (Tago, 2013).

Kebutuhan akan pendasaran metafisis untuk nilai-nilai itu tampaknya sangat bervariasi dalam intensitasnya dari kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain dan dari individu yang satu ke individu yang lain, namun kecenderungan untuk menginginkan sejenis basis faktual tertentu bagi komitmen-komitmen seseorang agaknya secara praktis bersifat universal (Susanto, 1992). Namun, tidak selamanya pemahaman nilai kebudayaan beriringan dengan agama yang mayoritas di Indonesia menganut islam.

Dalam penelitian ini mengkaji dua sisi kajian yang dimana dalam pemahaman Clifford Geertz menitik beratkan pandangan dari suatu budaya yang menilai dari kebiasaan budaya di suatu wilayah. Akan tetapi, tidak selamanya pandangan tersebut dibenarkan dalam perspektif islam. Maka dari itu, peneliti merasa tertarik untuk membahas mengenai hal ini. Dua perspektif yang tidak selalu sama dan adanya beda acara pandang.

### **Menurut George Herbert (Teori Interaksionisme Simbolik)**

Menurut Abdullah dalam (Sulistyaningtyas et al., 2025), menyatakan seiring berkembangnya teknologi dan media masa, dakwah tidak hanya dilakukan melalui metode tradisional, tetapi juga melalui media modern seperti film. Film sebagai media dakwah memiliki keunggulan komunikatif karena mampu menyajikan materi dakwah dalam bentuk narasi yang menarik, visual, dan audio yang menyentuh kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini membuat pesan dakwah lebih mudah diterima dan berdampak pada penonton sebagai target dakwah (mad'u). Dalam situasi menonton atau membaca memengaruhi makna dan kesenangan akan sebuah karya dengan mengajukan serangkaian determinasi ke dalam pertukaran cultural, baik kontradiktif maupun ditolak. Resistensi dan kontradiktif karena perbedaan cultural dan sosial pembaca atau penonton menurut kelas, gender, ras, usia, sejarah, agama, pribadi, dan seterusnya. Penyampaian pesan-pesan Islam tidak lagi dengan kata-kata bahwa berkerudung itu wajib, menutup aurat itu kementerian seorang muslimah, apalagi bahasa-bahasa seperti hijab (arti katanya adalah menutup). Karena kata-kata tersebut kurang mengena arus kultur masyarakat, atau dalam bahasa lain, kata-kata tersebut tidak sesuai dengan perkembangan budaya masyarakat, dalam hal ini adalah budaya pop. Inilah salah satu kelebihan berdakwah melalui media, seperti televisi dan film (Fahrurrozi, 2019).

Berdakwah untuk saat ini tidak terbatas oleh sarana dan fasilitas, bahkan untuk pesan dakwah dapat dihadirkan dari film yang menjangkau isi pesan kepada semua audiens yang tidak diukur dari kalangan manapun. Maka dari itu, dalam pemahaman teori interaksionisme simbolik menunjukkan sejauhmana dakwah dapat menjangkau ranah khalayak tanpa terbatas wilayah dan waktu. Melalui film salah satu sarana teknologi media massa yang relevan saat ini. Teori Interaksionisme Simbolik, yang dipelopori oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, menekankan pentingnya interaksi sosial dan penggunaan simbol dalam pembentukan makna dan identitas individu. “Teori ini berpendapat bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan kepada objek dan situasi,serta makna tersebut dibentuk melalui interaksi sosial” (Blumer, 2011). “Mead menyoroti bahwa diri (self) dibentuk melalui proses interaksi sosial media di mana individu mengambil peran orang lain dan memandang diri mereka dari perspektif orang lain” (Mead, 2012).

Beberapa kondisi ditelaah dengan teori interaksionisme simbolik pada saat: pertama, kontruksi makna dan identitas dalam gerakan dakwah. Dalam konteks gerakan dakwah,

konstruksi makna dan identitas sangat penting. Anggota dalam organisasi membentuk identitas mereka melalui keterlibatan dalam kegiatan kelompok dan penggunaan simbol-simbol keagamaan. “Simbol-simbol seperti ritual ibadah, pakaian dan bahasa yang digunakan untuk memperkuat identitas kolektif dan memisahkan anggotanya dengan kelompok lain” (Malik, 2014). Identitas dalam gerakan dakwah tidak hanya bersifat individu tetapi juga kolektif, setiap anggota merasakan kebersamaan dan solidaritas yang kuat melalui partisipasi dalam kegiatan kelompok dan adopsi nilai-nilai bersama. “Identitas jama’ah seringkali oleh narasi sejarah, perjuangan dan tujuan bersama yang diinternalisasi oleh anggota” (Farouk, 2015).

Kedua, proses interaksi sosial dan pemberian makna simbolik dalam gerakan jamaah. Interaksi sosial dalam gerakan dakwah melibatkan proses pemberian makna simbolik yang kompleks. Proses ini dapat diamati dalam penggunaan simbol-simbol keagamaan seperti kata-kata, tindakan ritual dan artefak fisik. “Interaksi dalam dakwah sering kali melibatkan ritual keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian dan dzikir bersama yang menjadi makna simbolik untuk memperkuat iman, memperkuat ikatan sosial dan mengukuhkan identitas kolektif” (Qodhi, 2017). Selain itu, simbol-simbol yang digunakan untuk “menegaskan batas-batas antara kita dan mereka” (Hassan, 2018). Hal ini membantu jama’ah dalam mempertahankan identitas mereka di tengah masyarakat yang pluralistik. Melalui perspektif teori interaksionisme simbolik, dapat dipahami bagaimana gerakan dakwah membentuk makna dan identitas melalui proses interaksi sosial dan penggunaan simbol-simbol keagamaan, yang memperkuat ikatan sosial dan identitas kolektif anggotanya (Hidayat, 2024).

Penelitian ini dilihat dari perspektif interaksionisme simbolik yang mana memiliki konstruksi makna dari simbolik keagamaan serta adanya tahapan interaksi sosial yang menjadi sarana dalam berdakwah. Dalam kajian penelitian ini, melalui film dapat dilihat dan ditelaah adanya pesan dakwah berupa dialog, adegan, scene, serta makna yang tersirat dari perkataan pemeran. Audiens akan lebih cenderung memahami isi pesan melalui film yang ditontonnya, sehingga memudahkan berdakwah dalam perfilman. Film dapat mengemas nilai-nilai moral dan ajaran islam secara ringan, menghibur, dan dekat dengan kenyataan sosial, sehingga pesan keagamaan tidak terkesan menggurui atau kaku, melainkan menginspirasi dan memotivasi perubahan positif dalam kehidupan penontonya (Sulistyaningtyas et al., 2025).

#### **Analisis Representasi Pesan Dakwah Pada Film “Bila Esok Ibu Tiada” Dengan Kajian Clifford Geertz dan George Herbert**

No	Scene Film Bila Esok Ibu Tiada	Kajian Clifford Geertz	Teori Interaksionisme Simbolik (George Herbert)
1		Dalam scene ini terlihat ibu terbaring dalam kesedihannya setelah meninggal suaminya. Dari scene ini menggambarkan adanya kesedihan, sangat manusiawi kehilangan orang yang dicintai atas kepergian orang yang dikasihi. Baik dari sisi unsur kebudayaan dan bahasa non verbal sangat terlihat dalam keadaan berduka. Posisi ibu yang hanya bisa terbaring dan meratapi kesedihannya.	Dalam scene ini memaknai kesedihan akan kepergian orang yang dicintai, dalam kajian agama terutama dalam basic film ini beragama islam, dimana dalam ajaran islam mengajarkan untuk menerima takdir termasuk kematian. Makna konstruksi dalam scene ini mengajarkan kita untuk selalu menerima atas takdir dari Allah SWT termasuk kematian. Meratapi tidak dianjurkan dalam islam hanya membuat seseorang menjadi bertambah sedih dan terkesan tidak meridhai takdir Allah

			SWT.
2		Scene ini terlihat ibu kelelahan tertidur setelah memasak, beliau menunggu kedatangan anak-anaknya hingga terlelap tidur letih memasak dan menunggu kehadiran semua anaknya. Budaya kita umumnya memasak itu merupakan tugas ibu. Dalam simbolik peran ibu dalam keluarga menyiapkan makanan yang selalu dirindukan oleh anak-anaknya khas masakan ibu memang berbeda.	Dalam islam mengajarkan untuk selalu berbakti kepada orang tua terlebih lagi ibu. Pada scene ini ibu begitu lelahnya dengan ketulusan dan cintanya memasak makanan untuk anak-anaknya, namun perlu kita sadari bahwa tidak sepatutnya seorang ibu menunggu kedatangan anaknya hingga terlelap dalam letih dan penantiannya. Scene ini mengajarkan kita untuk selalu ingat pada ibu dan berbakti kepadanya.
3		Pada scene ini, Rangga (anak ibu kedua) sedang berbicara dengan istrinya, sang istri mengingatkan suaminya bahwa hari ini ulang tahun ibu dan bersiap untuk pergi ke rumah ibu. Namun Rangga menolak untuk cepat pergi karena masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan dan menawarkan untuk nanti saja perginya. Simbol komunikasi yang tersirat dalam percakapan suami istri ini menyiratkan bahwa istri berusaha mengingatkan momen spesial ulang tahun ibu (mertuanya), meskipun budaya ulang tahun bukan murni dari budaya Indonesia tetapi umumnya dalam simbolik mensyukuri hari kelahiran bersama orang-orang yang dicintai.	Perspektif interaksionisme simbolik dari scene ini dapat disimpulkan bahwa si anak lebih mengutamakan pekerjaannya dimana pekerjaan tersebut masih bisa dikerjakan se usai pulang dari kediaman ibu. Tetapi anak masih mementingkan pekerjaannya sementara ibu menunggu kehadirannya di rumah. Perayaan ulang tahun dalam islam memang tidak ada ajaran untuk hal demikian. Namun sekedar syukuran merupakan simbolik budaya atau kebiasaan saja. Tetapi dalam hal ini mengajarkan kita bahwa untuk berkunjung kerumah orang tua membuat mereka Bahagia. Allah SWT menyukai anak yang berbakti dan membahagiakan orang tua. Scene disini juga memperlihatkan peran istri yang mengingatkan suami akan kunjungan ke rumah orang tua, yang dilakukannya merupakan

			hal yang baik dan ini termasuk simbolik dakwah atas wujud Upaya istri agar suami berbakti kepada ibunya.
4		Pada scene ini semua anak sudah berkumpul dimeja makan, tetapi obrolan ringan muncul ketika kakak yang sulung (Ranika) menanyakan soal pekerjaan adik keduanya yang masih belum ada kepastian, sehingga memancing rasa tersinggung antara kakak beradik ini, ibu berusaha menengahkan diantara mereka tetapi anak-anaknya masih terus berdebat. Simbolik dari obrolan mereka mengangkat nilai budaya dimana mayoritas di Indonesia anak sulung dianggap punya peran penting sebagai pengganti posisi peran ayah ketika telah tiada baik secara moril maupun materil.	Bila dilihat dari teori interaksionalisme simbolik, hubungan kakak beradik hendaknya selalu akrab dan hangat, dalam scene ini memperingatkan kita untuk menjaga lisan agar tidak ada yang tersinggung ataupun merasa tersakiti, efek dari mulainya perdebatan ini anak kedua merasa terpojokkan dan pamit pulang lebih cepat karena menghindari perdebatan antara dia dan kakak sulung. Makna representasi nilai dakwah yang tersirat yaitu adanya jaga lisan agar tidak menyakiti hati saudara sendiri dan menghindari perdebatan. Dua hal ini sering terjadi Allah SWT tidak menyukai hubungan persaudaraan rusak hanya karena lisan dan perdebatan. Islam mengajarkan kita untuk hindari debat.
5		Pada scene ini memperlihatkan obrolan dengan video call semua anak ibu, mereka menanyakan satu sama lain siapa yang bisa menemani ibunya dirumah, namun tidak ada yang mau mengalah dengan terpaksa anak bungsu (ning) yang harus menemani lagi ibu mereka padahal ning juga ada keperluan membuat tugas kuliah. Secara simbolik kebudayaan Indonesia memang megarahkan anak perempuan untuk	Dikaji dari perspektif interaksionisme simbolik representasi nilai dakwah yang terkandung pada scene ini mengingatkan kita bahwa orang tua adalah tanggung jawab bersama, tidak hanya dibebankan kepada saudara perempuan justru saudara laki-laki juga memiliki tanggung jawab yang besar terhadap ibunya. Peran anak laki-laki juga diperlukan, islam mengajarkan untuk selalu berbakti kepada orang tua terlebih lagi diusia senja mereka membutuhkan



		lebih fokus diminta menjaga orang tua dari pada anak laki-laki.	perhatian anak-anaknya.
6		Pada scene ini, semua anak berkumpul membicarakan dimana baiknya mengubur ibu mereka yang telah meninggal. Saat pembicaraan tersebut berlangsung anak ketiga (rania) tidak dapat hadir karena sedang dikantor polisi dalam proses interogasi masalah narkoba. Simbolik komunikasi budaya Indonesia, umumnya memang menunggu semua ahli waris untuk proses menguburkan jenazah sebagai tanda terakhir penghormatan kepada orang yang telah meninggal. bahkan warna simbol pakaian melayat identik dengan warna hitam sebagai arti dari kesedihan yang mendalam.	Bila dilihat dari perspektif interaksionisme simbolik, tersirat bahwa dalam islam apabila ada yang meninggal disegerakan untuk menguburnya. Dikarenakan adanya salah satu ahli waris yang tidak bisa hadir atau halangan yang belum bisa dipastikan penyelesaiannya. Maka diupayakan agar segera proses pemakaman dilakukan. Dalam ajaran islam salah satu hadis pun meriwayatkan untuk segera memakamkan jenazah jangan menundanya. Hal ini mengingatkan kita akan perintah dan ketakwaan kepada Allah SWT.
7		Scene ini disaat setelah pemakaman ibu mereka, terjadi perdebatan antara semua anak-anak ibu, si bungsu marah kepada kakak-kakaknya yang hanya mengutamakan kesibukan masing-masing. Sementara dia yang selalu menjaga ibu mereka. Dalam representasi komunikasi simbolik terlihat umumnya di Indonesia untuk mengurus ibu yang sudah tua atau renta selalu dibebankan kepada saudara perempuan terlebih lagi anak bungsu. Beberapa budaya memang lebih fokus untuk mengurus orang tua lebih diberi mandat kepada saudara	Dalam scene ini representasi makna komunikasi interaksionisme simbolik terlihat nilai-nilai budaya dan agama yang mengajarkan bahwa untuk berbakti kepada orang tua tidak hanya diberlakukan kepada anak perempuan saja. Islam mengajarkan untuk selalu berbakti kepada orang tua. Apalagi kepada ibu yang melahirkan kita. Nilai morel dan agama tercermin dari scene adegan ini dimana sang adik bungsu menyadari bahwa selama ini saudara yang lain lalai dalam memberikan perhatian kepada ibu mereka. Bahkan islam mengajarkan



		Perempuan. Hali ini memancing emosi dan penyesalan kepada saudara yang lain karena merasa bersalah kurangnya perhatian anak kepada ibunya.	untuk selalu berbakti kepada ibu dimana pengabdian dan bakti itu dikatakan dalam salah satu hadis yang mengatakan untuk selalu mengabdikan kepada ibu bahkan diingatkan 3 kali untuk berbakti kepada ibu.
8		Dalam scene ini, si adik bungsu menyedarkan kakak-kakaknya representasi pada adegan kali ini muncul dengan kalimat yang membuat semua saudaranya menjadi sadar akan peran dan tanggung jawab masing-masing yang telah lalai baik status menjadi anak dan saudara kandung. Si adik sangat marah kepada kakak kandungnya semua dengan kalimat “kak, bisa gak sih kita jadi kakak adik yang baik, kita sudah gagal jadi anak” kalimat yang sangat dalam dan memiliki simbolik kemarahan dan artian sebagai gagalnya mereka semua dengan status menjadi anak. Bahkan langkah yang bisa mereka lakukan sekarang hanyalah untuk bisa menjadi kakak adik yang baik dan akur.	Representasi pada scene ini, syarat akan nilai moral dan agama. Pecahnya tangisan penyesalan semua anak gagalnya mereka berperan menjadi anak yang seharusnya selalu patuh dan bakti kepada ibunya. Kini hamper gagal status menjadi kakak adik. Dalam hadis pun juga mengajarkan kita bahwa menyayangi saudara kandung layaknya menyayangi diri sendiri. Konsep ini ada dalam scene tersebut adanya dakwah hubungan persaudaraan yang sepatutnya dijaga.

Dari pembahasan diatas, jika dilihat perspektif Clifford Geertz mengaitkan simbol dan budaya, bahkan kekuatan sebuah agama dalam menyangga nilai-nilai sosial, terletak pada kemampuan simbol-simbolnya untuk merumuskan sebuah dunia tempat nilai-nilai itu, menjadi bahan-bahan dasarnya (Geertz, 1992). Agama melukiskan kekuatan imajinasi manusia untuk membangun sebuah gambaran kenyataan. Sedemikian tak terpisahkannya hubungan antara manusia dengan kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia, sehingga tidaklah berlebihan jika ada ungkapan “ Begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, sampai manusia pun disebut makhluk dengan simbol-simbol. Manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis.” Setiap orang, dalam arti tertentu, membutuhkan sarana atau media untuk berkomunikasi. Media ini terutama ada dalam bentuk-bentuk simbolis sebagai pembawa maupun pelaksana makna atau pesan yang akan dikomunikasikan. Makna atau pesan yang sesuai dengan maksud pihak komunikator dan (diharapkan) ditangkap dengan

baik oleh pihak lain. Hanya, perlu diingat bahwa simbol-simbol komunikasi tersebut adalah kontekstual dalam suatu masyarakat dan kebudayaannya (Sobur, 2018).

Pandangan Geertz memberikan penjelasan mengenai definisi dengan elemen-elemen secara detail (Sobur, 2018):

1. Sebuah sistem simbol adalah segala sesuatu yang memberi seseorang ide-ide. Misalnya, sebuah objek, seperti lingkaran untuk berdoa bagi pemeluk Budhisme : sebuah peristiwa, seperti penyaliban ; sebuah ritual, seperti palang Mitzvah; atau perbuatan tanpa kata-kata, seperti perasaan kasihan dan kekusyukan.
2. Saat dikatakan bahwa simbol-simbol tersebut “menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang”, kita dapat meringkaskannya dengan mengatakan bahwa agama menyebabkan seseorang merasakan atau melakukan sesuatu. Motivasi tentu mempunyai tujuan-tujuan tertentu dan orang yang termotivasi tersebut akan dibimbing oleh seperangkat nilai tentang apa yang penting, apa yang baik dan buru, apa yang benar dan salah bagi dirinya.

Bila dilihat dari hasil pengamatan dari scene film “Bila Esok Ibu Tiada” maka dapat dilihat ragam interpretasi nilai simbol dan kebudayaan yang tercermin baik secara langsung maupun makna yang tersirat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat makna simbol dan nilai budaya yang terkandung dalam tiap scene atau cuplikan sebagai berikut :

No	Scene	Keterangan
1	Saat ibu sedang terbaring	Pada scene ini nilai simbol terlihat dari suasana kamar dan kesedihan tersirat dari sikap ibu yang hanya bisa terkulai lemah saat baring usai suaminya meninggal. Umumnya memang dalam budaya Indonesia dalam keadaan berkabung seorang wanita atau istri yang baru ditinggal kematian suaminya tidak banyak aktivitas menyimbolkan rasa kesedihan dan kehilangan.
2	Saat ibu tertidur dimeja makan menunggu anaknya datang kerumahnya.	Dalam scene ini, terlihat ibu menunggu kedatangan anaknya, simbol kebudayaan terdapat pada perannya ibu yang selalu dengan rasa cinta dan tulus memasak makanan untuk anak-anaknya sekalipun telah dewasa. Simbol kebudayaan bahwa ibu tetap memiliki peran penting dimana wanita identik untuk bertugas memasak di dapur. Namun, peran wanita dalam simbolik kebudayaan di Indonesia memiliki artian sebagai peran utama untuk urusan di dapur sekalipun telah lansia.
3	Istriya Rangga mengingatkan hari ulang tahun ibunya.	Scene ini memperlihatkan perbincangan dari istri Rangga untuk datang secepatnya ke rumah ibu karena sedang beulang tahun. Simbolik ulang tahun sebenarnya bukan budaya Indonesia tetapi telah menjadi kebiasaan dari beberapa keluarga sebagai wujud rasa syukur atas masih bertambah usia Bersama orang yang dicintai.
4	Semua anak berkumpul dimeja makan dan terlibat perdebatan.	Scene ini memperlihatkan, bahwa semua anak telah berkumpul dan memakan hidangan yang telah disiapkan ibu mereka serta acara syukuran atas peringatan hari ulang tahun ibu. Namun, dalam perbincangan kecil mengakibatkan adanya pertengkaran antara kakak beradik atas peran dan tanggung jawab semua anggota keluarga. Simbolik nilai kebudayaannya adalah ketika peran sosok ayah tergantikan ketika sudah tiada oleh anak paling sulung, sehingga mengakibatkan adanya tuntutan dan peran

		yang lebih besar. Hal ini juga memicu anak sulung dalam mempertanyakan peran saudara yang lain.
5	Anak-anak semua video call membicarakan untuk menjaga ibu mereka.	Pada scene ini, terlihat semua anak video call membicarakan untuk menanyakan siapa yang bisa bergantian jaga ibu mereka mengingat ibunya sudah lanjut usia, simbolik kebudayaan terlihat saat saudara yang lain menghindar dan tetap dituntut saudara perempuan yang menjaga ibu mereka yaitu adik bungsu yang masih berkuliah. Mengingat saudara yang lain sibuk bekerja sehingga tuntutan pengertian itu diharapkan saudara bungsu mereka.
6	Semua anak berkumpul dan berdiskusi untuk menguburkan jenazah ibu.	Scene ini terlihat jelas, bahwa adanya obrolan penting tentang pemakaman ibunda mereka. Simbolik kesedihan dan berduka ketika dari pakaian melambangkan kedukaan. Di Indonesia umumnya memakai pakaian berwarna hitam sebagai simbol kehilangan orang yang dicintai. Hal ini sudah memastikan berkabung dan rasa kehilangan.
7	Amarah anak bungsu terhadap anak sulung	Di scene ini, terlihat sangat emosional kesedihan dan amarah anak bungsu yang selalu diberi mandat dari kakak sulung untuk selalu menjaga ibu mereka. Simbolik kebudayaan terlihat umum dan jelas bahwa rata-rata di Indonesia untuk menjaga orang tua hampir semuanya dibebankan kepada saudara Perempuan bungsu. Namun, dengan meninggalnya ibu mereka membuat sadar bahwa perhatian dari saudara yang lain sangat berkurang dan penyesalan yang hadir dihati semua anak khususnya anak sulung sebagai pengganti kepala rumah tangga disaat ayah tiada.
8	Kemarahan kepada sesama saudara	Pada scene ini, sang adik bungsu menyadarkan kakak-kakaknya dengan meminta untuk bisa menjadi kakak-adik yang baik karena baginya menjadi anak yang baik saja sudah gagal. Kalimat ini punya makna tersendiri dan tersirat sangat dalam dan tajam bagi saudara yang lain. Permintaan sang adik bungsu menjadikan kesadaran penuh untuk saudara yang lain betapa berharganya keluarga yang akur itu.

Selain pemahaman Clifford Geertz yang mengkonsepkan pemaknaan simbolik isi pesan film dari perspektif simbol dan budaya, pada kajian pemahaman dari George Herbert tentang teori interaksionisme simbolik yang memaknai isi film dari sisi dakwah yang terkandung dalam adegan ataupun isi pesan yang disampaikan. Kegiatan dakwah dapat disampaikan dengan berbagai cara. Banyak media yang digunakan dalam melakukan aktifitas dakwah, salah satunya adalah media elektronik yaitu media film. Film adalah karya seni yang lahir dari sesuatu karakter orang-orang yang terlihat dalam proses penciptan film. sebagai seni film terbukti mempunyai kemampuan kreatif, film mempunyai kesanggupan untuk menciptakan sesuatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas (Rahayu, 2022).

Pemahaman teori interaksionisme simbolik selain membahas makna simbolik tetapi juga fokus pada interaksi sosial yang terjadi. Pikiran muncul melalui komunikasi dengan percakapan gerakan dalam proses interaksi sosial. Menurut Meadv, keberadaan pikiran dalam hal komunikasi dan pengalaman sosial secara umum manusia dalam melakukan interaksi sosial tentu adanya gerakan berupa simbol, ide yang melibatkan antar proses sensorik dan konten psikis. Perlu adanya membangun hubungan fungsional ketika interaksi sosial antar individu dalam proses komunikasi. Pikiran menurut Mead adalah cermin yang merefleksikan keadaan luar yang ada pada kesadaran secara independent (Purnomo, 2023).

Melalui film “Bila Esok Ibu Tiada” menyampaikan pesan dan interaksi yang terjadi antar sesama anggota keluarga bahwa banyak hal dan hikmah yang didapatkan dari dialog, interaksi dan perilaku yang mengajarkan penonton untuk dapat mencerna nilai pesan moral serta agama tentang peran, tanggung jawab, rasa saling mengasihi antar sesama keluarga, dan bakti kepada orang tua, selain hiburan film juga memberikan isi pesan tersendiri. Film juga merefleksikan bagaimana dakwah di era modern harus menghadapi tantangan yang kompleks dan sensitive, serta menampilkan pentingnya kesabaran, keteguhan, dan pendekatan yang bijaksana dalam menyampaikan pesan agama agar dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat (Sulistyaningtyas et al., 2025).

Menurut (Hamandia et al., 2025), film dijadikan sarana rekreasi yang berfungsi sebagai media edukasi dengan menyebar luaskan nilai budaya baru. Selain itu, film mampu mengkomunikasikan pesan-pesan dakwah melalui dialog, karakter, suasana, audio, dan pengambilan video. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Esensial dan substensi film memiliki power yang akan berimplikasi pada masyarakat. Oleh sebab itu, film dapat menjadi media yang efektif dalam penyampaian pesan dakwah. Dalam berdakwah terdapat berbagai macam media yang sesuai dengan mad'u dan sesuai dengan perkembangan zaman. Terdapat berbagai macam media dalam penyampaian aktivitas dakwah yaitu;

- a. Media tradisional, media tradisional yang mengintegrasikan seni pertunjukan yang dipentaskan seperti wayang kulit, drama, dan lain sebagainya.
- b. Media modern, media modern yaitu media dakwah yang mengintegrasikan teknologi dalam aktivitas dakwah seperti tayangan ceramah televisi, radio, pers, serta video dakwah yang di publikasi di new media.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, media dalam mensyiarkan dakwah terus berkembang. Aktivitas dakwah sering dilakukan di media massa agar dapat menjangkau ribuan bahkan jutaan umat. Fungsi media massa adalah untuk menyampaikan informasi (to inform), untuk mendidik (to educate), untuk memengaruhi (to persuade), dan untuk menghibur (to entertain). Fungsi media massa ini dimanfaatkan dalam aktivitas dakwah dan memberikan pengalaman baru dalam berdakwah terutama pada fungsi edukasi yang dapat diproduksi melalui film. Film yang memuat unsur dakwah memperlihatkan bahwa berdakwah bukan hanya bisa dilakukan melalui profesi da'i atau ustad saja. Namun, profesi di perflman juga mampu menyampaikan pesan dakwah (Hamandia et al., 2025).

Maka dari itu, berdakwah tidak terbatas ruang waktu dan sarana, melalui perkembangan teknologi ini memudahkan penyampaian informasi termasuk berdakwah. Sehingga penonton tidak hanya sekedar menikmati film tetapi mencerna maksud isi pesan yang didapatkan dari film tersebut layaknya jamaah dalam suatu kajian yang dikemas dalam bentuk cerita yang mudah dipahami. Hal ini membantu jama'ah dalam mempertahankan identitas mereka di tengah masyarakat yang pluralistik. Melalui perspektif teori interaksionisme simbolik, dapat dipahami bagaimana gerakan dakwah membentuk makna dan identitas melalui proses interaksi sosial dan penggunaan simbol-simbol keagamaan, yang memperkuat ikatan sosial dan identitas kolektif anggotanya (Hidayat, 2024).

Hasil Analisa dari film “Bila Esok Ibu Tiada” maka dapat kita simak ada beberapa scene atau adegan yang terdapat dalam scene atau adegan pada film tersebut, untuk dapat kita bahas dilihat dari :

No	Scene	Keterangan
1	Saat ibu sedang terbaring	<p>Pada secene ini terlihat ibu sangat sedih dan kesepian mengingat semua kenangan dengan suaminya. Islam melarang kita untuk meratapi orang yang sudah meninggal. Dalam Al-Qur'an sendiri terdapat pada :</p> <p>وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالتَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ</p> <p>“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu,</p>

		<p>dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa (kematian), dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah [2]: 155) (Shalihin, 2024)</p> <p>Dalam ajaran islam banyak mengingatkan kita untuk selalu sabar atas takdir yang telah Allah tetapkan. Scene ini terlihat ibu masih proses untuk bisa terima atas kepegian suaminya. Sehingga mengajarkan kita selaku audien (penonton) untuk ingat akan kesabaran dan penerimaan takdir tersebut.</p>
2	Saat ibu tertidur dimeja makan menunggu anaknya datang kerumahnya.	<p>Dalam scene ini, terlihat ibu menunggu kedatangan anaknya, ibu adalah sosok yang sangat berperan dalam kehidupan kita islam mengajaran untuk selalu berbakti kepada ibu. Tidak sepatasnya seorang ibu dalam kesunyian dan kesendirian menunggu kehadiran anak-anaknya. Terlebih lagi bila membuat hati ibu sedih. Dalam hadits yang dinukil dari kitab Tafsir Qashashi Jilid IV karya Syofyan Hadi, Rasulullah SAW pernah menjelaskan pentingnya berbakti kepada ibu hingga sosok ibu disebut sebanyak tiga kali.</p> <p>عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمَّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أَبُوكَ رواه البخاري ومسلم</p> <p>Artinya: Dari Abu Hurairah RA, "Seseorang datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, 'Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?' Nabi SAW menjawab, 'Ibumu!' Dan orang tersebut kembali bertanya, 'Kemudian siapa lagi?' Nabi SAW menjawab, 'Ibumu!'" Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi?' Nabi SAW menjawab, 'Kemuidan ayahmu.'" (HR Bukhari dan Muslim) (Purnama, 2016).</p> <p>Dari hadis tersebut dijelaskan bahwa kewajiban kita sebagai anak untuk berbakti kepada kedua orang tua, terlebih lagi untuk ibu. Jadi dalam scene ini, diingatkan lagi audiens untuk tidak membuat ibu bersedih apalagi menunggu kehadiran anak-anaknya. Sekalipun momen dalam scene ini dalam merayakan syukuran ulang tahun ibu yang memang dalam islam tidak menganjurkan perayaan, tetapi momen kebersamaan yang diinginkan oleh ibu untuk berkumpul dengan anka-anaknya mampu membuatnya bahagia. Setelah kepergian sosok ayah mereka maka, yang mampu memberikan kebahagiaan dan perhatiannya adalah dari anak-anaknya.</p>
3	Istriya mengingatkan hari ulang tahun ibunva. Rangga	<p>Scene ini memperlihatkan perbincangan dari istri Rangga untuk datang secepatnya ke rumah ibu karena sedang berulang tahun dan ibu menunggu kedatangan</p>

		<p>anak-anaknya. Anak laki-laki memiliki peran penting untuk selalu menjaga ibunya dan saudara perempuannya. Islam mengajarkan arti peran sosok anak lelaki sesuai dengan hadis :</p> <p>عَنْ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَكْبَرُ حَقًّا عَلَى الْمَرْأَةِ؟ قَالَ: زَوْجُهَا قُلْتُ: فَأَيُّ النَّاسِ أَكْبَرُ حَقًّا عَلَى الرَّجُلِ؟ قَالَ: أُمُّهُ</p> <p>Artinya: “Dari ‘Aisyah ra, beliau bertanya pada Nabi saw, ‘Wahai Rasulullah saw, siapakah yang paling berhak atas seorang perempuan?’ Nabi saw menjawab, ‘Suaminya’, ‘Aisyah bertanya lagi, ‘Kemudian siapakah yang paling berhak atas seorang laki-laki?’ Nabi saw menjawab, ‘Ibunya’. (HR Al-Hakim) (Nurhakim, 2023).</p> <p>Dari hadis diatas dijelaskan bahwa anak laki-laki merupakan hak dari ibunya, dalam scene ini sang istri mengingatkan suaminya untuk berbakti kepada ibunya dengan mengunjungi rumah ibu yang sedang menunggu kedatangan anak-anaknya.</p>
4	Semua anak berkumpul dimeja makan dan terlibat perdebatan.	<p>Scene ini memperlihatkan, bahwa semua anak telah berkumpul dan memakan hidangan yang telah disiapkan ibu mereka serta acara syukuran atas peringatan hari ulang tahun ibu. Namun, dalam perbincangan kecil mengakibatkan adanya pertengkaran antara kakak beradik atas peran dan tanggung jawab semua anggota keluarga. Islam mengajarkan kita untuk menghindari perdebatan, sesuai dengan hadis :</p> <p>يَا بُنَيَّ، إِيَّاكَ وَالْمَرَاءَ، فَإِنَّ نَفْعَهُ قَلِيلٌ، وَهُوَ يُهَيِّجُ الْعَدَاوَةَ بَيْنَ الْإِخْوَانِ</p> <p>Artinya: “Wahai Anakku, tinggalkanlah mira’ (mendebat karena ragu dan menentang, debat untuk menjatuhkan) itu, karena manfaatnya sedikit. Dan ia membangkitkan permusuhan di antara orang-orang yang bersaudara.” (HR. Baihaqi) (Barlaman, 2024).</p> <p>Dari hadis tersebut melarang perdebatan karena dianggap dapat menjatuhkan orang lain dan memunculkan perasaan tersakiti kepada orang lain. Scene dalam film ini menggambarkan adanya perdebatan dan setelah itu mengakibatkan kerenggangan hubungan antara besaudara. Dalam teori interaksionisme simbolik, interaksi yang dijalani oleh sesama anggota keluarga berakhir menjadi hubungan yang tidak terlalu harmobis akibat dari adanya perdebatan diantara mereka. Hal ini mengajarkan audiens untuk menghindari debat sesuai ajaran islam.</p>
5	Anak-anak semua video call membicarakan untuk menjaga ibu mereka.	<p>Pada scene ini, terlihat semua anak video call membicarakan untuk menanyakan siapa yang bisa bergantian jaga ibu mereka mengingat ibunya sudah</p>



		<p>lanjut usia, simbolik kebudayaan terlihat saat saudara yang lain menghindar dan tetap dituntut saudara perempuan yang menjaga ibu mereka yaitu adik bungsu yang masih berkuliah. Mengingat saudara yang lain sibuk bekerja sehingga tuntutan pengertian itu diharapkan saudara bungsu mereka. Islam mengajarkan kita untuk berbakti kepada kedua orang tua. Menjaga ibu yang sudah lanjut usia tetap tanggung jawab dan perannya sama baik anak perempuan dan laki-laki, sesuai dengan hadis :</p> <p>عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْيٍ وَالذَّكَ؟ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَبِيَهُمَا فَجَاهِدْ</p> <p>Artinya, “Dari sahabat Abdullah bin Amr bin Ash ra, seorang sahabat mendatangi Rasulullah saw lalu meminta izin untuk berjihad. Rasulullah saw bertanya, ‘Apakah kedua orang tuamu masih hidup?’ ‘Masih,’ jawabnya. Rasulullah saw mengatakan, ‘Pada (perawatan) keduanya, berjihadlah,’” (HR Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa’i, dan Ibnu Majah) (Kurniawan, 2022).</p> <p>Berdasarkan hadis diatas, sangat jelas bahwa merawat orang tua Adalah jihad yang paling mudah untuk dilakukan oleh seorang anak. Baik anak laki-laki maupun perempuan mampu untuk melakukan tersebut. Dari teori interaksionisme simbolik dalam scene film ini, terlihat anak-anak banyak mengelak untuk menjaga ibu mereka yang sudah lanjut usia. Padahal dalam ajaran islam, merawat dan menjaga orang tua sama pahalanya dengan berjihad.</p>
6	Semua anak berkumpul dan berdiskusi untuk menguburkan jenazah ibu.	<p>Scene ini terlihat jelas, bahwa adanya obrolan penting tentang pemakaman ibunda mereka. Islam mengingatkan kita untuk segera menguburkan jenazah seperti yang ada diriwayatkan pada hadis :</p> <p>أَسْرِعُوا بِالْجِنَازَةِ ، فَإِنَّ تِلْكَ صَالِحَةً فَخَيْرٌ تُقَدِّمُونَهَا (إِلَيْهِ ، ) وَإِنْ يَكُ سَوَى ذَلِكَ فَشَرٌّ تَضَعُونَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ</p> <p>Artinya :</p> <p>“Bergegaslah mengurus jenazah. Apabila dia sosok yang soleh, maka hal itu adalah kebaikan yang kalian lakukan padanya. Apabila tidak soleh, maka keburukan yang kalian letakkan pada pundak kalian.” (HR. Bukhari) (Tafsir al-Jami’ Li Ahkamil Qur’an/4/298) (Nasif, 2022).</p> <p>Berdasarkan hadis diatas, jenazah sangat dianjurkan segera dimakamkan. Pada scene ini anak-anak semua diskusi tentang lokasi pemakaman ibu mereka, namun anak ketiga tidak hadir dikarenakan ada tersandung masalah narkoba sehingga tidak bisa menyaksikan pemakaman ibu mereka. Dalam pandangan islam yang dilakukan anak-anak sudah benar segera memakamkan jenazah ibunya meskipun mungkin belum sepenuhnya</p>

		ahli waris hadir, tapi dikarenakan akan dimakamkan lokasi yang cukup jauh harus segera dilaksanakan.
7	Amarah anak bungsu terhadap anak sulung	<p>Di scene ini, terlihat sangat emosional kesedihan dan amarah anak bungsu yang selalu diberi mandat dari kakak sulung untuk selalu menjaga ibu mereka. Amarah anak bungsu menggambarkan rasa kecewa dan kesal kepada saudara yang lain atas kurangnya perhatian mereka kepada ibu semasa hidupnya. Namun islam mengajarkan kita untuk saling mengasihi antara anggota keluarga terutama kakak beradik. Sesuai dengan hadisnya :</p> <p>لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (متفق عليه)</p> <p>Artinya: “Salah seorang di antara kalian tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sama ia mencintai dirinya sendiri.” (HR al-Bukhari dan Muslim) (Al-Jawiy, 2024).</p> <p>Hadis diatas sangat jelas bagaimana mengajarkan kita untuk mencintai dan mengasihi saudara sendiri layaknya mencintai diri sendiri.</p>
8	Kemarahan kepada sesama saudara	<p>Pada scene ini, sang adik bungsu menyadarkan kakak-kakaknya dengan memininta untuk bisa menjadi kakak-adik yang baik karena baginya menjadi anak yang baik saja sudah gagal. Kalimat ini punya makna tersendiri dan tersirat sangat dalam dan tajam bagi saudara yang lain. Islam mengajarkan kepada kita sebagai saudara tertua menjadi suri teladan bagi adik-adiknya sebagaimana terdapat dalam hadis :</p> <p>لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُقْرِزْ كَبِيرَنَا</p> <p>Artinya : “Bukan golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda atau tidak menghormati yang lebih tua.” (HR. at-Tirmidzi no. 1842 dari shahabat Anas bin Malik) (Rifki, 1842).</p> <p>Dalam hadis tersebut mengajarkan kita untuk saling menghargai, meskipun dalam scene tersebut sang adik bungsu marah kepada kakaknya karena ingin menjadi hubungan yang harmonis antara sesama saudara kandung, nilai dakwah disini tercermin dari keinginan sang adik untuk dapat menciptakan hubungan yang harmonis diantara mereka. Teori interaksionisme simbolik terlihat dari perkataan sang adik dan juga adanya nilai ajaran islam yang tersirat dari dialog tersebut bahwa pentingnya hubungan saling meyayangi layaknya kakak beradik kandung yang umumnya selalu diimpikan oleh keluarga manapun.</p>

#### D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa makna semiotika dari perspektif Clifford Geertz dan kajian teori interaksionisme simbolik dari Gorge Herbert terdapat dalam pesan baik secara verbal maupun makna yang tersirat. Pemaknaan isi pesan tidak hanya menyampaikan nilai moral tetapi juga nilai dakwah berupa ajakan atau pengingat bagi audiens yang menontonnya. Film merupakan salah satu sarana media yang disukai oleh audien sehingga memudahkan untuk menyampaikan dakwah dari isi pesan yang ada difilm “Bila Esok Ibu Tiada” sehingga untuk saat ini film tidak hanya sebagai sarana hiburan semata tetapi juga menjadi sarana dakwah.

#### Daftar Pustaka

- Al-Jawiy, R. (2024). *Khutbah Jumat: 7 Keutamaan Merawat Tali Persaudaraan*. November, 1–9.
- Barlaman, R. B. (2024). *Wahai Anakku , tinggalkanlah mira ' ( mendebat karena ragu dan menentang , debat untuk menjatuhkan ) itu , karena manfaatnya sedikit . Dan ia membangkitkan permusuhan di antara orang - orang yang bersaudara .”*. 9–12. <https://jatim.nu.or.id/keislaman/nabi-muhammad-melarang-berdebat-untuk-menjatuhkan-lawan-VmZ2F>
- Blumer, H. (2011). *symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.  
<https://books.google.co.id/books?id=HVuognZFofoC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Fahri, M. M. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN* (Syaiful Bahri (ed.); 1st ed.). MEDIA SAINS INDONESIA.
- Fahrurrozi, D. (2019). *Ilmu Dakwah* (1st ed.). Prenadamedia Group.
- Farouk, A. (2015). Agency and Structure in Islamic Organizational Studies. *Journal of Islamic Identity*, 9(3), 207–210. <https://doi.org/10.1080/15528030.2015.1074398>.
- Geertz, C. (1992). *kebudayaan\_dan\_agama,\_Clifford\_Geertz.pdf*. Penerbit Kanisius.  
[http://103.44.149.34/elib/assets/buku/kebudayaan\\_dan\\_agama,\\_Clifford\\_Geertz.pdf](http://103.44.149.34/elib/assets/buku/kebudayaan_dan_agama,_Clifford_Geertz.pdf)
- Hamandia, M. R., Hertimi, S., & Marizka, R. (2025). Representasi Pesan Dakwah pada Film How To Make Millions Before Grandma Dies. *Ad-Da'wah*, 23(1), 1–18.
- Hamim, K. (2022). *ETIKA KOMUNIKASI ISLAMI (Kajian Kata Qaul dalam al-Qur'an)* (R. Mas'ud (ed.); 1st ed.). CV.Alfa Press.  
[https://repository.uinmataram.ac.id/1616/1/ETIKA\\_KOMUNIKASI\\_ISLAMI\\_1.pdf](https://repository.uinmataram.ac.id/1616/1/ETIKA_KOMUNIKASI_ISLAMI_1.pdf)
- Hassan, N. (2018). The Use of Symbolism in Islamic Group Identity. *Journal of Religious Sociology*, 12(1), 54–57. <https://doi.org/10.1080/21567689.2018.1123349>
- Hidayat, R. (2024). *Ilmu Dakwah* (1st ed.). CV HEI PUBLISHING INDONESIA.
- Kurniawan, A. (2022). *9 Hadits tentang Keutamaan Berbakti pada Orang Tua*. 1–6. <https://nu.or.id/tasawuf-akhlak/9-hadits-tentang-keutamaan-berbakti-pada-orang-tua-KrRhi>
- Malik, S. (2014). *Symbolic Interactionism in Islamic Movements*. Islamic Studies Press.
- Mead, G. H. (2012). *Mind, Self, and Society*. University of Chicago Press.  
<http://tankona.free.fr/mead1934.pdf>
- Nasif, M. (2022). *Anjuran Untuk Segera Menguburkan Jenazah*. Tafsiralquran.Id.  
<https://tafsiralquran.id/anjuran-untuk-segera-menguburkan-jenazah/>
- Nurhakim, A. (2023). Memahami dengan Bijak “Suami Milik Ibunya.” *Nuonline*, 1–7.
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi* (1st ed.). PT. Cita Intrans Selaras. <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK19097/analisis-semiotika-film-dan-komunikasi>
- Pratista, H. (2020). *Memahami Film* (E. Damayati (ed.); 3rd ed.). Montase Press.  
<https://books.google.co.id/books?id=pDqdEAAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Purnama, Y. (2016). Kedudukan Ibu Lebih Utama. *Muslim.or.Id*. <https://muslim.or.id/27393-kedudukan-ibu-lebih-utama.html>
- Purnomo, C. A. (2023). *NOVEL AYAH DAN SIRKUS POHON KARYA ANDREA*

- HIRATA. *Bapala*, 10(1), 208–219.
- Qodhi, Y. (2017). The Dynamics of Symbolic Interaction in Islamic Groups. *Journal of Islamic Studies*, 25(2), 132. <https://doi.org/10.1093/jis/25.2.132>
- Rahayu, L. B. (2022). Representasi Dakwah Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 (Analisis Semiotik Tokoh Fahri). *Hikmah*, 2.
- Rifki, M. (1842). Menghormati yang Lebih Tua dan Menyayangi yang Lebih Muda. *Buletin Alilmu.Net*, 1–7. <https://buletin-alilmu.net/menghormati-lebih-tua-dan-menyayangi-lebih-muda/>
- Sartika. (2021). ANALISIS KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM FILM “MISS SLOANE” (KAJIAN TEKNIK PERSUASIF MENURUT WILLIAM S. HOWELL DAN CHARLES LARSON). *Ensiklopedia*, 3(5), 65–72.
- Shalihin, R. (2024). *Diharamkannya Niyahah (Meratapi Mayat)*. Radio Rodja. <https://www.radorodja.com/54607-diharamkannya-niyahah-meratapi-mayat/>
- Sobur, A. (2018). *Semiotika Komunikasi* (7th ed.). PT. Remaja Rosdakarya. <https://dpk.kepriprov.go.id/opac/detail/p6drj>
- Sulistyaningtyas, Y., Nuwaifila, B., & Kamal, R. (2025). Sistematis Literatur Review ( SLR ) : Analisis Pesan Dakwah dalam Film “ Tuhan Izinkan Aku Berdosa .” *ITTISHAL*, 2(1), 53–64.
- Susanto, B. (1992). *Nilai-nilai etis dan kekuasaan utopis panorama praktis.. editor* (1st ed.). Lembaga Studi Realino. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=18915>
- Tago, M. Z. (2013). Agama dan integrasi sosial dalam pemikiran clifford geertz. *Kalam*, 7(1), 79–94.
- Utami, W. A., A, B. M., Alif, M. I., Bina, U., & Informatika, S. (2025). Representasi Peran Ibu dalam Film Bila Esok Ibu Tiada Representation of the Mother’s Role in the Film Bila Esok Ibu Tiada. *Translitera*, 14(2), 63–71.